

EKSISTENSI TARIAN HEDUNG SEBAGAI EKSPRESI IDENTITAS BUDAYA ETNIS LAMAHOLOT DI FLORES TIMUR

Farah Rachel Simboh

farahsimboh2@gmail.com

Info Article

¹²³⁴ Institut Agama
Kristen Negeri Kupang

*e-mail corresponding
author:
falakaketrin@gmail.com

Submit:
Feb 25th, 2025

Revised: April 2st, 2025

Published: Juli, 3rd,
2025



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

ABSTRACT

The Hedung dance is an important part of the cultural heritage of the Lamaholot community in East Flores. Initially functioning as a war ritual dance and a form of respect for ancestors, Hedung has now developed into a cultural expression performed in ceremonial events such as welcoming guests and traditional celebrations. This transformation reflects the ability of the Lamaholot community to respond to changing times without abandoning traditional values. This study aims to examine the symbolic meaning and social function of the Hedung dance and its preservation strategies. The approach used is descriptive qualitative with literature studies as data collection techniques. The results of the study show that Hedung not only has an aesthetic function, but also contains strong values of courage, solidarity, and spirituality. Preservation efforts are carried out through local education, the establishment of art studios, training the younger generation, and cultural documentation. This aims to ensure that the Hedung dance remains known, understood, and passed on to future generations. The Hedung dance reflects the cultural resilience and identity of the Lamaholot community. Its preservation requires support from all elements of society so that the noble values in it remain alive.

Keywords: Hedung, Lamaholot, Culture, Semiotics, Sociocultural, East Flores

Abstrak

Tarian Hedung merupakan bagian penting dari warisan budaya masyarakat Lamaholot di Flores Timur. Awalnya berfungsi sebagai tarian ritual perang dan bentuk penghormatan kepada leluhur, kini Hedung berkembang menjadi ekspresi budaya yang ditampilkan dalam acara seremonial seperti penyambutan tamu dan perayaan adat. Transformasi ini mencerminkan kemampuan masyarakat Lamaholot dalam merespons perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik dan fungsi sosial tarian Hedung serta strategi pelestariannya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Hasil kajian menunjukkan bahwa Hedung tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga memuat nilai-nilai keberanian, solidaritas, dan spiritualitas yang kuat. Upaya pelestarian dilakukan melalui pendidikan lokal, pembentukan sanggar seni, pelatihan generasi muda, serta dokumentasi budaya. Hal ini bertujuan agar tarian Hedung tetap dikenal, dipahami, dan diwariskan kepada generasi mendatang. Tarian Hedung mencerminkan ketahanan budaya dan identitas masyarakat Lamaholot. Pelestariannya membutuhkan dukungan dari seluruh elemen masyarakat agar nilai-nilai luhur di dalamnya tetap hidup.

Kata Kunci: Hedung, Lamaholot, Budaya, Semiotika, Sosial Budaya, Flores Timur

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang besar dengan segala budaya dan adat istiadat yang melekat di dalamnya, beragam budaya tersebut tidak bisa dipungkiri bahwa akan melahirkan berbagai pandangan bahwa Indonesia negara dengan beragam etnis, ras budaya serta agama yang majemuk (Iswanto, 2021b). Kebudayaan pada dasarnya merupakan segala macam bentuk kegiatan dan penciptaan batin pada manusia, baik yang mengacu pada perilaku, kepercayaan, kesenian, atau adat istiadat. Kebudayaan lahir dari tindakan manusia dan karyanya. Dengan kata lain kebudayaan merupakan sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun oleh sekelompok masyarakat yang menempati suatu daerah tertentu (Pesurnay, 2018).

Adapun hubungan timbal balik antara masyarakat dan kebudayaan yaitu bahwa hubungan manusia sebagai anggota masyarakat dengan kebudayaan sangat erat, karena tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan (Doctolero, 2021; Iswanto, 2021b, 2021a). Demikian pula sebaliknya, tidak ada kebudayaan yang tidak memiliki masyarakat. Pengertian kebudayaan sangat bervariasi, dan setiap batasan arti yang diberikan bergantung pada sudut pandang masing-masing orang berdasarkan pola pemikirannya (Smith, 2018).

Secara semantik “tradisi” adalah suatu genre dari masa lalu yang secara turun-temurun diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bahkan ada kesan seolah-olah konsep ini bersifat statis, konservatif, menolak adanya “perubahan”, atau menutup diri (Farah Rachel & Iswanto, 2023; Iswanto, 2020b). Dalam banyak hal, seperti seni pertunjukan, tradisi merupakan bagian yang tak terlepas dari pandangan seperti ini, yang biasanya diekspresikan lewat berbagai bentuk upacara adat maupun upacara ritual yang bersifat sakral atau suci (Iswanto et al., 2022; Kabnani et al., 2022).

Flores Timur dikenal sebagai daerah yang kaya akan kebudayaan lokal, terutama dari kelompok etnis Lamaholot. Salah satu wujud kebudayaan tersebut adalah tarian Hedung. Zaman dahulu, sering terjadi perang tanding, baik antarsuku maupun antarkampung. Sebelum berangkat menuju ke medan perang, masyarakat berkumpul melakukan Hedung dan ritual agar diberikan keselamatan. Nama Hedung sendiri diambil dari kata Hedung, yang berarti menang, sehingga Hedung dapat diartikan sebagai tarian kemenangan (Iswanto, 2020a; Iswanto et al., 2019; Iswanto & Kawanggung, 2021; Iswanto; Rinto Hasiholan Hutapea, 2020).

Pada perkembangan selanjutnya Hedung sudah tidak hanya digunakan sebagai tarian perang, tetapi sering ditampilkan di berbagai acara seperti penyambutan tamu penting, acara budaya dan berbagai acara adat. Berbagai variasi juga sering dilakukan, namun tidak meninggalkan keasliannya. Eksistensi tarian ini sangat penting karena mencerminkan identitas sosial dan budaya Masyarakat Lamaholot, dan juga sebagai usaha masyarakat Lamaholot dalam melestarikan dan memperkenalkan kepada masyarakat luas serta generasi muda akan tradisi mereka.

Penulisan karya tulis ini bertujuan untuk menguraikan dan memahami peran tarian Hedung sebagai bentuk ekspresi budaya yang mengandung nilai simbolik dan sosial yang dalam.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam karya tulis ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi Pustaka (*library research*). Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik, seperti buku, artikel jurnal dan laporan penelitian yang membahas tarian Hedung maupun kebudayaan Lamaholot secara umum (Creswell, 2022; Karcher, 2019; Wong, 2009). Dengan menggunakan studi Pustaka, saya dapat Menyusun argumentasi berdasarkan pandangan ilmiah yang telah ada tanpa harus melakukan observasi langsung atau wawancara (Bernier-Rodoreda et al., 2020; Hidayat et al., 2020; Sundler et al., 2019). Meskipun metode ini memiliki keterbatasan dalam hal verifikasi data di lapangan, pendekatan ini tetap dianggap

relevan untuk menggali pemahaman mendalam tentang makna dan fungsi simbolik dari tarian Hedung dalam kerangka semiotik dan sosialkultural (Lydahl et al., 2020; Salamah et al., 2020; Willis et al., 2023).

Dalam proses penelitian, saya menelusuri referensi yang berasal dari sumber terpercaya seperti Google scholar dan perpustakaan digital untuk memperoleh informasi yang valid. Pendekatan ini memungkinkan analisis dilakukan secara teoritis, tanpa keterlibatan langsung dalam kegiatan observasi lapangan maupun wawancara (Arnold & Iswanto, 2020; Hutapea & Iswanto, 2020; Rantesalu & Iswanto, 2018).

Selain itu, pendekatan studi Pustaka memberikan keleluasaan dalam membandingkan berbagai pandangan yang sudah ada. Hal ini bertujuan untuk memberikan landasan pemikiran yang kuat dalam memahami eksistensi tarian Hedung sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat Lamaholot. Dengan demikian, walaupun penelitian ini bersifat non-empiris, validitas kajiannya tetap terjaga melalui proses analisis kritis terhadap referensi yang digunakan (Iswanto et al., 2024).

PEMBAHASAN

Tarian Hedung awalnya merupakan tarian perang yang erat kaitannya dengan Sejarah perjuangan dan pertahanan wilayah masyarakat Lamaholot. Dalam konteks tradisional, tarian ini ditampilkan untuk memenumbuhkan semangat juang para lelaki sebelum mereka pergi ke medan perang. Gerakan yang kuat dan disertai dengan teriakan-teriakan khas dan tabuhan gong serta gendang, menggambarkan keberanian dan kesiapan menghadapi musuh.

Namun, seiring berjalannya waktu dan meredanya konflik fisik antarwilayah, fungsi tarian ini mengalami transformasi yang signifikan. Saat ini, tarian Hedung lebih sering ditampilkan dalam acara penyambutan tamu kehormatan, upacara adat pernikahan, syukuran panen serta festival budaya. Dengan demikian, tarian ini tidak lagi bersifat agresif, tetapi menjadi simbol penyambutan, rasa syukur dan kebersamaan.

Secara semiotik, setiap elemen dalam tarian Hedung membawa makna tertentu. gerakan kaki yang menghentak dan hentakan tombak atau pedang mencerminkan semangat dan kesiapsiagaan. Kostum yang dikenakan penari, biasanya berupa kain tenun ikat khas Lamaholot, tidak hanya menunjukkan identitas visual budaya, tetapi juga symbol status dan kebersamaan. Iringan musik yang menggunakan gong, gendang menciptakan suasana sakral sekaligus ritmis yang menyatukan gerakan para penari.

Dan dalam pandangan sosiokultural, Hedung bukan hanya media hiburan, tetapi juga sarana edukasi dan pewarisan nilai-nilai budaya. Anak-anak dan remaja diperkenalkan pada tarian ini sejak dini, biasanya melalui kegiatan sanggar seni atau acara adat di kampung. Nilai-nilai seperti keberanian, solidaritas dan rasa hormat terhadap leluhur menjadi pesan utama yang ingin ditanamkan melalui tarian ini. Tarian Hedung juga memperkuat keterikatan sosial antaranggota masyarakat karena melibatkan banyak pihak dalam pelaksanaannya.

Fungsi sosial lainnya dari tarian Hedung adalah sebagai simbol penghormatan dan penerimaan. Ketika ditampilkan untuk menyambut tamu, Hedung berfungsi sebagai bentuk komunikasi non-verbal yang menyampaikan pesan keramahan dan keterbukaan masyarakat Lamaholot terhadap dunia luar. Dengan demikian, Hedung menjadi representasi identitas yang membanggakan sekaligus alat diplomasi budaya.

Meskipun berada dalam arus modernisasi dan globalisasi, masyarakat Lamaholot terus menunjukkan komitmennya untuk melestarikan tarian ini. Beberapa upaya pelestarian yang dilakukan meliputi penintegrasian tarian ini ke dalam kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah, pelatihan rutin di sanggar-sanggar seni, serta dokumentasi digital dalam bentuk video atau media sosial. Peran tokoh adat dan generasi muda juga sangat menentukan keberlanjutan tarian ini.

Secara keseluruhan, tarian Hedung merupakan wujud nyata dari budaya yang hidup dan

dinamis. Ia bukan hanya menyimpan jejak Sejarah Masyarakat Lamaholot, tetapi juga merefleksikan cara mereka beradaptasi dan mempertahankan jati diri di Tengah tantangan zaman. Dengan terus dipelihara, Hedung tidak hanya menjadi kebanggaan local, tetapi juga dapat menjadi bagian dari kekayaan budaya nasional bahkan global.

KESIMPULAN

Tarian Hedung dari etnis Lamaholot di Flores Timur adalah warisan budaya yang menyimpan nilai-nilai historis, simbolik, dan sosial yang luar biasa. Pada awal kemunculannya, Hedung berperan sebagai sarana pengobar semangat dalam peperangan dan menjadi simbol keberanian serta kekompakan komunitas. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman dan berubahnya dinamika sosial, fungsi tarian ini turut mengalami transformasi yang signifikan. Hedung kini menjadi sarana penyambutan tamu, perayaan adat, dan ekspresi kebudayaan yang damai, mencerminkan adaptasi masyarakat Lamaholot terhadap perubahan tanpa harus meninggalkan identitas aslinya.

Dari perspektif semiotik, tarian ini mengandung beragam simbol yang terwujud dalam gerakan, musik, dan kostum. Unsur-unsur tersebut membentuk narasi kolektif masyarakat Lamaholot mengenai keberanian, persatuan, penghormatan kepada leluhur, dan keterikatan terhadap tanah kelahiran. Sementara itu, secara sosiokultural, Hedung berfungsi sebagai alat edukasi budaya dan penguat integrasi sosial, serta menjadi ruang bagi generasi muda untuk belajar, menghayati, dan meneruskan warisan leluhur mereka.

Peran penting tarian Hedung dalam mempertahankan identitas budaya tidak lepas dari komitmen masyarakat Lamaholot dalam melestarikannya. Berbagai strategi pelestarian telah dilakukan, seperti pelibatan aktif generasi muda dalam pelatihan seni, pengenalan dalam pendidikan formal, dan penggunaan media digital sebagai alat promosi budaya. Keberhasilan ini membuktikan bahwa budaya lokal dapat tetap eksis dan berkembang dalam pusaran globalisasi, asalkan ada kesadaran kolektif dan usaha bersama dalam menjaga keberlanjutannya.

Hedung bukan hanya sekadar tarian tradisional, melainkan juga simbol dari jati diri masyarakat Lamaholot yang terus hidup dalam denyut kehidupan mereka. Ia menjadi ruang ekspresi budaya, sarana pemersatu sosial, serta representasi dari dinamika dan ketahanan suatu komunitas dalam menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, pelestarian Hedung bukan hanya penting bagi etnis Lamaholot saja, tetapi juga menjadi bagian dari upaya menjaga keanekaragaman budaya Indonesia yang kaya dan beragam.

Dengan memahami dan menghargai tarian Hedung, kita tidak hanya belajar mengenai suatu bentuk seni tradisi, tetapi juga menyelami makna terdalam dari keberadaan sebuah komunitas yang hidup dalam keseimbangan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2018). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *JURNAL PILAR : Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 24-34. Diakses melalui : <file:///C:/Users/sarah/Downloads/mpilar,+02+Muh+Amin+vol+9+no+1.pdf>
- Aprianti, M., Dewi, DA, & Furnamasari, YF (2022). Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* , 6 (1), 996–998. Diakses melalui : <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2294>
- Brata Ida Bagus. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*. Diakses Pada Hari Minggu 20 Juli 2019. Pukul 00.00 WIB , 05 (01), 9–16. Diakses melalui : <https://doi.org/10.1007/s11104-008-9614-4>
- Budi Setyaningrum, ND (2018). BUDAYA LOKAL DI ERA GLOBAL. *Ekspresi Seni* , 20 (2), 102. Diakses melalui : <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Fitri Lintang, FL, & Ulfatun Najicha, F. (2022). NILAI-NILAI SILA PERSATUAN INDONESIA DALAM KEBERAGAMAN KEBUDAYAAN INDONESIA. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* , 11 (1), 79–85. Diakses melalui : <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>
- Hadi, Y. (2011). Revitalisasi Tari Tradisional. Yogyakarta : Dwi Quantum. Diakses melalui : <https://books.google.co.id/books?id=vYCFDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Henakin, ST, Setan, Y., & Kelen, TK (2021). Teks Hedung Identitas Budaya Masyarakat Leworahang Kabupaten Flores Timur. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 2 (2), 71–83. Diakses melalui : <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v2i2.1486>
- Karmadi, AD (1983). Budaya lokal sebagai warisan budaya dan upaya pelestariannya oleh Agus Dono Karmadi. *Budaya* , 48. Diakses melalui : <https://core.ac.uk/download/pdf/227143564.pdf>
- Kistanto, NH (2017). TENTANG KONSEP KEBUDAYAAN. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* , 10 (2). Diakses melalui : <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Koentjaraningrat. 1980. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan. Diakses melalui: https://books.google.co.id/books/about/Manusia_dan_Kebudayaan_di_Indonesia_Koe_n.html?id=i6PFPgAACAAJ&redir_esc=y
- Marzali, A. (2002). Ilmu Antropologi Terapan bagi Indonesia yang sedang Membangun. *ANTROPOLOGI INDONESIA*, 86-105. Diakses melalui : <https://antrounair.wordpress.com/wp-content/uploads/2008/08/terapan1.pdf>
- Rachmad, Y. (2022). PENGANTAR ANTROPOLOGI. Jawa Tengah : CV Eureka Media Aksara. Diakses melalui : <https://repository.penerbiteitureka.com/media/publications/558214-pengantar-antropologi-3fadae2c.pdf>
- Tokan, A., dkk (2023). Kewenangan Pemerintah Desa Dalam Mengembangkan Budaya Lokal. *Artemis Law Journal*, 184-195. Diakses melalui : <file:///C:/Users/sarah/Downloads/13412-Article%20Text-42885-2-10-20231117.pdf>
- Umanailo, MCB (2014). *Buku Ajar Ilmu Sosial Budaya Dasar . Buku Ajar Ilmu Sosial Budaya Dasar* (hal. 16). Jurusan Ilmu Hukum, Hukum, Universitas Iqra Buru. Diakses melalui

: https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/833/1/3_ISBD_1.pdf

- Zulkifli. (2008). *Antropologi Sosial Budaya .Antropologi Sosial Budaya* (hlm. 1–200). Diakses melalui : https://www.researchgate.net/profile/Zulkifli-Zulkifli-5/publication/348098043_Antropologi_Sosial_Budaya/links/61760d5aa767a03c14ad9b60/Antropologi-Sosial-Budaya.pdf
- Arnold, V. J., & Iswanto. (2020). *Etnomusikologi Budaya Nyanyian Ille Le Pada Masyarakat Melolo, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur*.
- Berner-Rodoreda, A., Bärnighausen, T., Kennedy, C., Brinkmann, S., Sarker, M., Wikler, D., Eyal, N., & McMahon, S. A. (2020). From Doxastic to Epistemic: A Typology and Critique of Qualitative Interview Styles. *Qualitative Inquiry*, 26(3–4), 291–305. <https://doi.org/10.1177/1077800418810724>
- Creswell, J. W. (2022). Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Library Manuals: Volumes 1-15* (pp. 15–22). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.4324/9781003411505-2>
- Doctolero, J. A. (2021). *Introduction This paper discusses three Kankanaey rites performed after a deadly landslide brought about by comparative religion and ritual studies . Healing Ritual in the Kankanaey Culture Scholars give much attention to the social , political. 1*(May), 30–64.
- Farah Rachel, S., & Iswanto. (2023). MANAJEMEN PERSIAPAN LATIHAN MUSIK IBADAH DAN ARANSEMEN DI GEREJA MARTURIA OESAPA SELATAN. *Tambur*, 3(2), 97–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.52960/jt.v3i2.289>
- Hidayat, E. R., Sumertha, I. G., & Istiani, I. (2020). Perception of Effective Multicultural Leadership: A Qualitative Study in Western Java. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(1), 39–52. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.06>
- Hutapea, R. H., & Iswanto. (2020). PLURALISM AND INTER-RELIGIOUS HARMONY IN. *Dilaog: Balitbang Kemenag*, 43(76), 99–108. <https://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/view/363/190>
- Iswanto. (2020a). Etnomusikologi Liturgi Budaya Nyanyian Ila Le pada Masyarakat Melolo, Kab. Sumba Timur, NTT. *Widya Borneo*, 6(1), 1–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v6i1.155>
- Iswanto. (2020b). TRADIS TRADISI LISAN NATONI DALAM TUTURAN RITUAL SIUM ANA PADA MASYARAKAT BOTI DI NUSA TENGGARA TIMUR. *Walasuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 11(1), 87–96. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v11i1.70> LISAN NATONI DALAM TUTURAN RITUAL SIUM ANA P. *Walasuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 11(1), 87–96. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v11i1.70>
- Iswanto. (2021a). KAJIAN LINGUISTIK KEBUDAYAAN DALAM TUTURAN RITUAL SÈF ALUMAMA MASYARAKAT BOTI DI NUSA TENGGARA TIMUR. *TOTOBUANG*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i1.229>
- Iswanto. (2021b). Ume Kbuibu Sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Boti Dalam Menjaga Ketahanan Pangan Dan Bencana. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 4(2),

199–220. <https://doi.org/10.33652/handep.v4i2.144>

- Iswanto, I., & Kawanggung, Y. (2021). Moko Symbolization As Socio-Religious Harmony of Alor Society in East Nusa Tenggara. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 6(02), 181–198. <https://doi.org/10.18784/analisa.v6i02.1297>
- Iswanto, I., Riana, K., Simpen, I. W., & Ola, S. S. (2019). Local Marriage System of Boti Community Depicted Through its Speech Ritual. *E-Journal of Linguistics*, 13(2), 197. <https://doi.org/10.24843/e-jl.2019.v13.i02.p02>
- Iswanto, Nulik, C., & Thon, I. (2024). KAJIAN PENDIDIKAN SENI KEAGAMAAN KRISTEN TERHADAP PEMETAAN SENI DAN BUDAYA DI NUSA TENGGARA TIMUR. *Matheteuo*, 4(1), 7–16. <https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/teuo/article/view/319/259>
- Iswanto, Pa, H. D. B., Kabnani, J. S., Triati L. Salau, Nulik, C., Bauana, A. E., Saefatu, A. Y., Tafuakan, P., Koli, M., & Thoomaszen, F. (2022). Pelatihan Musik Berbasis Komunitas di House of Joy Desa Oemat Nunu, Kupang Barat, Kabupaten Kupang. *Devotion: Jurnal ...*, 1(1), 31–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.52960/dev.v1i1.116>
- Iswanto; Rinto Hasiholan Hutapea. (2020). LEGO-LEGO AS A SYMBOL OF INTER-RELIGIOUS AND CULTURAL IN ALOR SOCIETY LEGO-LEGO SEBAGAI SIMBOL ANTAR AGAMA DAN BUDAYA DI. *Harmoni*, 19(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i1.361>
- Kabnani, J., Salau, T., Iswanto, & Lakapu, L. A. S. (2022). Waditra Jungga Pada Masyarakat Kampera, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. *Tambur*, 2(1), 1–12. <https://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/tam/article/view/89/115>
- Karcher, S. (2019). *Sharing and Managing Qualitative Data*.
- Lydahl, D., Holmberg, S., Günther, K., & Ranta, J. (2020). Doing data together – affective relations and mobile ethnography in home visits. *Qualitative Research*. <https://doi.org/10.1177/1468794120917913>
- Pesurnay, A. J. (2018). Local Wisdom in a New Paradigm: Applying System Theory to the Study of Local Culture in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012037>
- Rantesalu, M. B., & Iswanto. (2018). Toleransi Berdasarkan Cerita Rakyat Tallu To Sala' Dadi di Toraja. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 13–25. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.16>
- Salamah, N., Nugroho, M. A., & Nugroho, P. (2020). Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan. *Quality*, 8(2), 269. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>
- Smith, K. (2018). How Culture and Biology Interact to Shape Language and the Language Faculty. *Topics in Cognitive Science*, 12, 690–712. <https://doi.org/10.1111/tops.12377>
- Sundler, A. J., Lindberg, E., Nilsson, C., & Palmér, L. (2019). Qualitative thematic analysis based on descriptive phenomenology. *Nursing Open*, 6(3), 733–739.

<https://doi.org/10.1002/nop2.275>

Willis, R., Akik, C., El-Dirani, Z., Truppa, C., Zmeter, C., Fleri, F., Perone, S. A., Paci, R., Frederiksen, S., Haidar, C. A., Hamadeh, R. S., Fouad, F. M., Perel, P., Roberts, B., & Ansbro, É. (2023). Patient experiences of diabetes and hypertension care during an evolving humanitarian crisis in Lebanon: A qualitative study. *PLOS Global Public Health*, 3(12). <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0001383>

Wong, C.-K. (2009). Comparing Social Quality and Social Harmony from a Governance Perspective. *Development and Society*, 38(2), 237–257.